

LEMBAGA KAJIAN



SYAMINA

Mencegah Kezaliman



**PEMUDA TAUHID
MELAWAN TIRAN**

KISAH GHULAM

A. Sadikin

PEMUDA TAUHID MELAWAN TIRAN

KISAH PEMUDA BERIMAN DAN RAJA

A. Sadikin

Laporan

Edisi 14 / Desember 2018

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian Syamina (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal. Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.

Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami,

kirimkan e-mail ke:

lk.syamina@gmail.com

Seluruh laporan kami bisa didownload di website:

www.syamina.org

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	— 3
EXECUTIVE SUMMARY	— 4
KISAH PEMUDA BERIMAN DALAM AL-QURAN DAN HADITS	— 7
IBRAH DARI KISAH PEMUDA BERIMAN	— 12
Berhadapan Dengan Penguasa Kekufuran Merupakan Sunnatullah Dakwah	— 12
Skenario Allah VS Skenario Tukang Sihir Raja	— 15
Pengaruh Kesiapan Menerima Ujian Sejak Awal Dakwah	— 16
Bolehnya Dusta Dalam Perang	— 17
Karamah Orang-Orang Saleh	— 17
Pengakuan Jujur Seseorang Tentang Lebih Mulianya Orang Lain Dibanding Dirinya	— 18
Menjadikan Pelayanan Kepada Masyarakat Sebagai Titik Masuk Dakwah	— 19
Apapun yang Terjadi di Dunia Hanya Dengan Izin Allah	— 19
Nilai Respon Pertama Terhadap Ujian	— 21
Karamah Allah Bagi Para Wali-Nya	— 23
Bayi Yang Bisa Berbicara: Peneguhan Keimanan Pada Detik-Detik Akhir Kehidupan	— 24
KESIMPULAN	— 25
DAFTAR PUSTAKA	— 26

EXECUTIVE SUMMARY

Teguh (tsabat) berada di atas din Allah merupakan tuntutan dasar bagi setiap Muslim yang jujur yang ingin meniti jalan yang lurus (shirathal mustaqim) dengan penuh tekad dan kesadaran. Di antara sarana terbesar untuk meraih keteguhan tersebut yaitu penerimaan dan ketundukan terhadap Al-Quran dan Hadits, selain juga mentadaburi dan merenungi kisah-kisah yang terdapat dalam keduanya, mengkaji kisah tersebut, serta meneladani dan mengamalkannya. Kisah memiliki keistimewaan tersendiri dalam mengajarkan suatu nilai dalam jiwa yang terkadang melebihi teorinya sendiri.

Salah satu kisah yang bisa menyuntikkan motivasi, menyisipkan pembelajaran, serta menggugah kesadaran yaitu kisah keteguhan seorang pemuda beriman. Pemuda yang pada awalnya tumbuh dalam asuhan keimanan di satu sisi, dan juga kesyirikan (sihir) dalam sisi yang lain, namun pada akhirnya lebih memilih keimanan, teguh berada di atasnya, serta rela berkorban demi kemaslahatannya.

Kisah tentang pemuda beriman (ghulam) disinggung secara tersirat di dalam Al-Quran dan disebutkan secara detiil dalam beberapa kitab hadits. Dalam Al-Quran kisah pemuda beriman dan raja ini dikenal dengan kisah Ashhabul Ukhdud (Orang-orang yang membuat parit) yang tercantum dalam surat Al-Buruj (Gugusan Bintang). Adapun dalam hadits, kisah tersebut disebutkan secara detiil di antaranya dalam kitab hadits yang dihimpun oleh Imam Muslim, Ahmad, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi.

Kisah pemuda beriman dan raja berawal dari seorang tukang sihir raja yang sudah sangat tua, yang meminta raja mencari seorang pemuda cerdas untuk didiknya sebagai penerusnya kelak. Dalam perjalanannya, pemuda tersebut selain terpengaruh oleh ajaran tukang sihir juga terpengaruh oleh ajaran seorang rahib yang ditemuinya dalam perjalanannya menuju ke kediaman tukang sihir.

Si pemuda akhirnya lebih memilih beriman dibanding menjadi seorang tukang sihir setelah ia mengalami sendiri tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepadanya, yaitu membunuh hewan besar hanya dengan sekali lemparan batu. Pemuda tersebut kemudian dikarunia oleh Allah kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan diselamatkan oleh Allah setiap kali raja ingin membunuhnya.

Ia lalu memberitahu raja agar bisa membunuhnya, yaitu dengan mengucapkan, "Dengan nama Allah; Rabb si pemuda" dan disaksikan oleh orang banyak. Kematian si pemuda beriman tersebut justru membuat banyak di antara mereka yang menyaksikannya beriman kepada Allah. Akhirnya raja pun membuat parit dan menyalakan api di dalamnya kemudian melemparkan siapa pun yang tetap teguh dalam keimanan mereka kepada Allah.

Meski kisah si pemuda beriman merupakan fakta realitas yang terjadi pada zaman dahulu, tetapi nilai dan spirit kisah tersebut tetap abadi sepanjang zaman. Tidak lekang oleh panas. Tidak lapuk oleh hujan. Kisah si pemuda beriman juga merupakan suatu deskripsi pada zaman dahulu yang akan selalu dihadapi oleh setiap pemuda beriman pada setiap generasi.

Sebagaimana kisah si pemuda di atas, para pemuda beriman di setiap masa senantiasa menghadapi persoalan dilematis antara teguh berpegang teguh pada agamanya, atau bersikap pragmatis dan tunduk pada realitas kerusakan dan kebobrokan yang terjadi pada zamannya. Pilihan yang ada di hadapan si pemuda memang hanya dua, tetapi memiliki konsekuensi yang saling bertentangan; menjadi pemuda beriman atau menjadi pemuda penyihir.

Pilihan menjadi pemuda penyihir memang tampak menggiurkan dan sangat menjanjikan masa depan di dunia. Jika ia memilih pemuda penyihir, harta, tahta, dan wanita telah berjibun menantinya. Tetapi pilihan menjadi beriman terasa begitu dekat dengan fitrahnya, selain juga logis dan rasional. Jika memilih menjadi pemuda beriman, ia merasa menjadi orang yang sangat merdeka; tidak menjadi budak bagi hawa nafsu, syahwat, dan siapa pun; ketundukannya hanya ia berikan kepada Rabbnya yang telah menciptakannya. Pada akhirnya, menjadi pemuda berimanlah yang ditempuhnya.

Tentu saja kisah si pemuda bukanlah dongeng penghantar tidur, apalagi sebuah fiksi yang menghibur pembaca. Namun kisah si pemuda merupakan kisah pergulatan antara keimanan dan kekufuran, keteguhan berada di atas keimanan, lantang menyerukannya, rela berkorban deminya. Selain juga pilihan yang sangat menentukan kisah akhir perjalanan seseorang.

PEMUDA TAUHID MELAWAN TIRAN KISAH PEMUDA BERIMAN DAN RAJA

Teguh (*tsabat*) berada di atas din Allah merupakan tuntutan dasar bagi setiap Muslim yang jujur yang ingin meniti jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*) dengan penuh tekad dan kesadaran. Di antara sarana terbesar untuk meraih keteguhan tersebut yaitu penerimaan dan ketundukan terhadap Al-Quran dan Hadits, selain juga mentadaburi dan merenungi kisah-kisah yang terdapat dalam keduanya, mengkaji kisah tersebut, serta meneladani dan mengamalkannya. Kisah memiliki keistimewaan tersendiri dalam mengajarkan suatu nilai dalam jiwa yang terkadang melebihi teorinya sendiri. Apalagi jika kisah tersebut terdapat dalam Al-Quran atau Hadits. Hal ini karena kisah mengandung unsur-unsur motivasi serta mencakup sisi-sisi pembelajaran dan penyadaran.

Al-Quran dan Hadits tentu saja bukan sekedar teks suci yang hanya dibaca dan dibacakan, tetapi juga induk rujukan dalam Islam. Di antara rujukan yang terdapat dalam keduanya yaitu pemaparan tentang beberapa eksperimen dakwah keimanan, eksperimen jiwa, dan eksperimen realitas kehidupan yang pernah terjadi di atas muka bumi sejak Nabi Adam. Tujuannya yaitu sebagai bekal bagi umat di setiap generasi, sehingga umat mampu berjalan dengan bekal yang sangat memadai menuju tujuan mereka.

Salah satu kisah yang bisa menyuntikkan motivasi, menyisipkan pembelajaran, serta menggugah kesadaran yaitu kisah keteguhan seorang pemuda beriman. Pemuda yang pada awalnya tumbuh dalam asuhan keimanan di satu sisi, dan juga kesyirikan (sihir) dalam sisi yang lain, namun pada akhirnya lebih memilih keimanan, teguh berada di atasnya, serta rela berkorban demi kemaslahatannya.

KISAH PEMUDA BERIMAN DALAM AL-QURAN DAN HADITS

Kisah tentang pemuda beriman (*ghulam*) disinggung secara tersirat di dalam Al-Quran dan disebutkan secara detil dalam beberapa kitab hadits. Dalam Al-Quran kisah pemuda beriman dan raja ini dikenal dengan kisah *Ashhabul Ukhdud* (Orang-orang yang membuat parit) yang tercantum dalam surat Al-Buruj (Gugusan Bintang).

Allah berfirman, “*Binasalah Ashhabul Ukhdud (orang-orang yang membuat parit), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Dan mereka menyiksa orang-orang beriman itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu*”¹

Surat Al-Buruj merupakan surat yang berada dalam urutan ke-85 dalam susunan mushaf Al-Quran dan merupakan salah satu surat Makkiyah (diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah). Topik masalah yang dibicarakan secara langsung oleh surat Al-Buruj adalah peristiwa *Ashhabul Ukhdud*. Mereka merupakan segolongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah.

Menurut beberapa ahli tafsir, mereka adalah orang-orang beriman dari kalangan Nasrani yang mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat. Penguasa itu menghendaki agar mereka yang beriman meninggalkan keyakinannya dan murtad dari agamanya. Tetapi mereka tidak mau dan tetap mempertahankan keimanan mereka. Maka, penguasa mereka saat itu lantas menggali parit dan menyalakan api di dalamnya, lalu melemparkan orang-orang yang beriman ke dalamnya sehingga mereka semuanya mati terbakar. Hal itu dilakukan di hadapan masyarakat yang telah dikumpulkan oleh penguasa mereka yang diktator supaya mereka dapat menyaksikan penderitaan orang-orang beriman yang disiksa dengan cara yang sangat kejam ini. Juga agar penguasa tiran tersebut dapat bermain-main dengan menyaksikan pembakaran itu.²

Adapun dalam hadits, kisah pemuda beriman secara detil di antaranya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahihnya* sebagai berikut:

Shuhaib bin Sinan menuturkan dari Rasulullah, beliau bersabda, “*Dahulu ada seorang raja dari golongan umat sebelum kalian yang mempunyai seorang tukang sihir. Tatkala berada dalam usia senja, tukang sihir tersebut mengatakan kepada rajanya, “Aku sudah tua. Oleh itu, kirimlah seorang pemuda kepadaku untuk menjadi pewaris ilmu sihirku.” Lalu raja itu pun mengutus seorang pemuda padanya. Tukang sihir tersebut kemudian mengajarnya.*”

“*Pada suatu kesempatan dalam perjalanannya (menuju tempat tukang sihir), ia bertemu dengan seorang rahib. Pemuda itu pun lalu bercengkrama dengan rahib tersebut serta menyimak apa yang disampaikannya. Sang pemuda kagum (dengan apa yang ia dengar). (Sejak itu) ketika bertemu dengan rahib dalam perjalanannya menuju tukang sihir, pemuda itu selalu menyimak apa yang disampaikan rahib.*

1 QS. Al-Buruj: 4-9.

2 Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol. VI, h. 3871.

Karena itu, ia selalu dihadiahi pukulan jika tiba di kediaman tukang sihir (karena datang terlambat)."

"Perlakuan itu lalu ia adukan kepada rahib. Sang rahib lalu memberikan solusi, "Jika kamu takut kepada tukang sihir, katakanlah kepadanya, "Keluargaku menghalangi diriku (untuk keluar lebih awal)." Dan jika kamu takut terhadap keluargamu, maka katakanlah kepada mereka, "Tukang sihir menghalangi diriku (untuk pulang lebih awal)."

"Begitulah seterusnya sampai pada suatu hari pemuda itu menemukan seekor hewan besar yang menghalangi manusia (di jalan yang dilalui mereka). (Menyaksikan ini) ia pun bergumam, "Pada hari inilah aku akan mengetahui siapakah yang lebih baik; tukang sihir atau justru rahib." Pemuda itu lalu mengambil sebuah batu seraya berbisik (dalam hatinya), "Ya Allah! Apabila ajaran rahib yang lebih Engkau sukai dari pada ajaran tukang sihir, maka bunuhlah hewan (besar) itu sehingga manusia bisa melintas." Ia pun melemparkan batu itu (ke arah hewan tadi) dan berhasil membunuhnya. Manusia pun akhirnya bisa kembali melintas. Setelah kejadian itu ia mendatangi rahib lalu memberitahukannya (peristiwa tersebut). (Mendengar itu) rahib pun berkata kepadanya, "Wahai anakku! Pada hari ini kamu justru lebih baik dibanding diriku. Sungguh aku memiliki prediksi yang akan terjadi pada dirimu. Kelak kamu akan mendapat ujian. Apabila kamu mengalami ujian tersebut, janganlah kamu menyeret namaku."

"Mulai saat itu, si pemuda (diberi kemampuan untuk) menyembuhkan penyakit buta dan kusta, serta mampu mengobati manusia dari segala penyakit. Kemampuan itu juga sampai ke telinga teman dekat raja yang menderita buta sejak lahir. Teman dekat raja itu pun mendatangi si pemuda dengan membawa hadiah yang sangat banyak, lalu berkata kepadanya, "Semua yang aku bawa ini akan menjadi milik Anda jika Anda mampu menyembuhkanku." Pemuda itu lalu berkomentar, "Saya tidak mampu mengobati siapa pun. Yang bisa mengobati mereka hanyalah Allah. Jika Anda mau beriman kepada Allah maka saya akan mendoakan kesembuhan Anda kepada Allah." Teman dekat raja lalu menyatakan keimanannya, kemudian Allah pun memberi kesembuhan (atas kebutaan)nya."

"Teman dekat raja tadi kemudian kembali mendatangi raja dan ikut bermajlis bersamanya sebagaimana yang biasa ia lakukan sebelumnya. Raja (yang penasaran) lantas mengajukan pertanyaan kepadanya, "Siapa yang berhasil mengembalikan penglihatanmu?" Dengan (polos) ia pun menjawab, "Rabb (Tuhan)ku." Raja kembali bertanya (kini dengan penuh amarah), "Apakah engkau memiliki Rabb selainku?" Ia lalu menjawab, "Rabbku dan Rabbmu adalah Allah." Raja lantas menangkap teman dekatnya tadi dan terus-menerus menyiksanya sampai ia menyebut nama si pemuda."

"Pemuda itu pun kemudian dihadapkan. Raja lalu berkata kepadanya, "Wahai anakku! Sungguh kemampuan sihirmu telah mampu menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta. Selain itu, kamu juga bisa melakukan ini dan melakukan itu. (Mendengar itu) si pemuda lalu memberi tanggapan, "Sungguh, aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah." Raja kemudian

menangkap si pemuda dan terus menyiksanya hingga ia mau menyeret (nama) sang rahib.”

“Sang rahib pun kemudian dihadapkan, lalu dikatakan kepadanya, “Tinggalkanlah agamamu!”, namun rahib menolak. Raja lalu meminta gergaji dan menggergaji tepat di tengah kepala sang rahib sehingga membelahnya menjadi dua potong tubuh.”

“Kini giliran teman dekat raja yang dihadapkan, dan dikatakan kepadanya, “Tinggalkanlah agamamu!”, namun ia (juga) menolak. Raja lalu meminta gergaji dan menggergaji tepat di tengah kepala teman dekatnya sehingga membelahnya menjadi dua potong tubuh.”

“Kemudian giliran si pemuda dihadapkan, dan dikatakan kepadanya, “Tinggalkanlah agamamu!”, namun ia juga menolaknya. Raja lantas menyerahkan si pemuda kepada sekelompok prajuritnya seraya menginstruksikan, “Bawalah ia ke bukit ini dan itu, kemudian dakilah bukit tersebut sambil menyeretnya. Jika kalian telah sampai di puncaknya (tanyailah ia kembali). Mudah-mudahan ia mau meninggalkan agamanya. Jika tidak, maka lemparkan ia.” Sekelompok prajurit tersebut lalu pergi menyeretnya, kemudian mendaki bukit tersebut. Si pemuda lantas berdoa, “Ya Allah! Selamatkanlah aku dari tindakan mereka dengan kehendak-Mu.” Bukit tersebut lalu bergetar yang menyebabkan para prajurit tersebut berjatuh (dari atasnya). Si pemuda lalu kembali ke hadapan raja. Raja lantas bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi pada para prajurit pengiringmu?” Si pemuda pun menjawab, “Allah telah menyelamatkanku dari mereka.”

“Raja lantas kembali menyerahkannya kepada sekelompok lain prajuritnya, seraya menginstruksikan, “Pergi dan bawalah ia ke dalam kapal. Berlayarlah hingga di tengah-tengah laut. Semoga ia mau meninggalkan agamanya. Jika tidak, maka ceburkanlah ia ke dalamnya. Para prajurit itu pun kembali membawa dan menyeretnya. Si pemuda kembali berdoa, “Ya Allah! Selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.” Kapal tersebut lantas terbalik yang menyebabkan para prajuritnya tenggelam. Si pemuda lalu kembali ke hadapan raja. Raja lantas bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi pada para prajurit yang menggiringmu?” Si pemuda kembali menjawab, “Allah telah menyelamatkanku dari mereka.”

“Si pemuda lalu berkata kepada sang raja, “Anda tidak akan bisa membunuhku kecuali Anda mau melakukan apa yang aku peintahkan.” Sang raja lalu berkata, “Kumpulkanlah manusia di suatu tempat di tanah lapang.” (Si pemuda kembali berkata), “(Setelah itu), saliblah aku di salah satu pohon kemudian ambil salah satu anak panah dari tempat anak panahku. Kemudian letakkanlah di atas tali anak panahmu, kemudian katakanlah, “Dengan nama Allah; Rabb si pemuda” kemudian lepaskanlahkah ia ke arahku. Jika Anda mau melakukan hal itu maka Anda bisa membunuhku.”

“Raja pun mengumpulkan manusia di suatu tanah lapang dan menyalib pemuda tadi di sebuah pohon. Kemudian raja mengambil satu anak panah dari tempat anak panah si pemuda serta meletakkannya di atas senar panah seraya berkata, “Dengan nama Allah, Rabb si pemuda” kemudian melepaskan anak panah tersebut. Anak

panah tersebut melesat tepat mengenai pelipis si pemuda. Si pemuda lalu meletakkan tangannya di tempat yang terkena anak panah tersebut, kemudian meninggal. (Menyaksikan itu) manusia berkata, “Kami beriman kepada Rabb si pemuda itu. Kami beriman kepada Rabb si pemuda itu.”

“Kemudian didatangkan seseorang kepada raja dan dikatakan kepada raja, Tahukah Anda terhadap apa yang Anda khawatirkan? Demi Allah! Sungguh, apa yang Anda khawatirkan telah terjadi. Manusia telah beriman (kepada Rabb si pemuda).” Sang raja lantas memerintahkan untuk membuat parit-parit di jalanan kemudian dipenuhi (kayu bakar) lalu disulut api. Raja menginstruksikan, “Barang siapa yang tidak meninggalkan agamanya maka campakkanlah ia ke dalamnya (parit api).” Atau dikatakan kepada (manusia), “Ceburkanlah (diri Anda).” Manusia pun melakukan hal itu hingga tibalah giliran seorang perempuan bersama bayinya yang maju-mundur untuk terjun ke dalam parit api. Tiba-tiba bayi itu pun berkata, “Wahai ibuku! Bersabarlah. Sungguh, engkau berada di atas kebenaran.”³

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda. Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi berkata, “Menjadi tradisi Rasulullah apabila setelah menunaikan shalat Ashar beliau berbisik—istilah berbisik menurut sebagian mereka adalah Bergeraknya kedua bibir seolah-olah sedang berbicara. Kemudian beliau ditanya, “Wahai Rasulullah! (Mengapa) Engkau setelah menunaikan shalat Ashar (seperti) berbisik-bisik. Beliau berkata, “Ada seorang Nabi yang dibuat terkagum-kagum kepada umatnya.” Kemudian beliau berkata, “Siapakah yang dapat menandingi mereka?” Kemudian Allah memberi wahyu kepadanya, “Berilah pilihan kepada mereka antara dua hal, yaitu Aku menghukum mereka, atau Aku kuasakan musuh mereka atas diri mereka?” Kemudian mereka memilih hukuman, maka Allah pun menguasai kematian atas diri mereka sehingga dalam sehari terdapat 70 ribu orang yang mati.”

Shuhaib berkata, “Dan beliau apabila menceritakan hadits ini maka beliau menceritakan hadits yang lain. Beliau bersabda, “Dahulu terdapat seorang raja yang memiliki seorang dukun yang melakukan perdukunan untuknya. Kemudian dukun tersebut berkata, “Carikan untukku seorang anak yang pintar” atau ia berkata, “yang cerdas. Aku akan mengajarkan ilmuku ini kepadanya karena aku khawatir (sementara lagi) meninggal sehingga ilmu ini terputus dari kalian, dan tidak ada di antara kalian yang mengetahuinya.”

Beliau bersabda, “Kemudian mereka carikan seorang pemuda untuknya sesuai sifat yang telah ia sebutkan. Mereka perintahkan pemuda itu agar datang dan menuju kepada dukun tersebut. Pergilah pemuda tadi kepadanya (dukun).”

“Di tengah perjalanan pemuda tersebut (menuju ke tempat dukun) terdapat seorang rahib di sebuah tempat ibadah. ... Lalu pemuda tersebut (menyempatkan) bertanya kepada rahib setiap kali ia berpapasan dengannya hingga rahib tersebut memberitahunya, “Sesungguhnya aku menyembah Allah.”

Rasulullah melanjutkan, “Mulailah pemuda tersebut tinggal di tempat rahib tersebut dan seringkali terlambat tiba ke tempat dukun. Dukun pun mengirim (seorang utusan) kepada keluarga si pemuda (untuk memberitahukan) bahwa “Si pemuda hampir tidak pernah datang ke tempatku (kecuali terlambat).” Si pemuda pun mengabarkan hal itu kepada rahib. Rahib lalu memberi solusi dengan berkata, “Apabila dukun bertanya kepadamu, “Dari mana saja kamu?”, maka jawablah, “Saya bersama keluarga saya.” Dan apabila keluargamu bertanya kepadamu, “Dari mana saja kamu?”, maka kabarkanlah pada mereka seolah-olah engkau bersama dukun.”

Rasulullah kembali bersabda, “Tatkala pemuda tersebut dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia melewati segerombolan orang yang berjumlah besar yang sedang tertahan oleh seekor binatang—sebagian perawi menyebutkan bahwa binatang tersebut adalah singa. Si pemuda lalu mengambil sebuah batu seraya bergumam, “Ya Allah! Apabila apa yang dikatakan rahib benar adanya, maka aku memohon kepada-Mu agar aku bisa membunuhnya (hewan tersebut).” Ia pun lantas melemparkan batu itu kemudian berhasil membunuh binatang itu. Sejurus itu, orang-orang lalu bertanya, “Siapa gerangan yang berhasil membunuh binatang itu?” (Sebagian) mereka lantas menjawab, “Si pemuda.” Orang-orang pun lantas terkejut sehingga meluncur dari lisan mereka perkataan, “Sungguh pemuda itu memiliki suatu ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain.”

Rasulullah bersabda, “Kabar tersebut (akhirnya) terdengar oleh seorang buta. Orang buta itu lalu berkata kepada si pemuda, “Jika engkau bisa memulihkan penglihatanku maka kamu mendapat ini dan itu.” Si pemuda memberi tanggapan, “Saya tidak menginginkan hal itu darimu. Tetapi bagaimana pendapatmu, apabila penglihatanmu bisa pulih kembali, apakah engkau mau beriman kepada yang telah memulihkan penglihatanmu itu?” Orang buta itu menjawab, “Ya.” Pemuda itu lalu berdoa kepada Allah. (Tidak lama) kemudian, Allah pun memulihkan penglihatannya. Orang buta itu pun akhirnya beriman.”

Rasulullah bersabda, “Kabar tentang mereka (pemuda, rahib dan orang buta) itu sampai juga ke telinga raja. Ia lalu mengirim (utusan) kepada mereka (untuk menangkap mereka). Mereka lalu dihadapkan. Raja lalu berkata, “Saya benar-benar akan membunuh masing-masing dari kalian dengan cara yang berbeda antara satu dengan lainnya.” Raja memerintahkan agar rahib dan orang yang sebelumnya buta (dieksekusi). Raja lalu menggergaji tepat di tengah kepala salah satu dari keduanya hingga berhasil membunuhnya. Sementara untuk yang satunya lagi, raja membunuhnya dengan cara yang berbeda. Raja selanjutnya memerintahkan (untuk mengeksekusi) si pemuda, seraya berkata, “Bawalah ia ke bukit ini dan itu, lalu lemparkanlah ia dengan kepada di bawah.” Mereka (para tentara) lalu membawanya menuju bukit yang dimaksud. Namun tatkala sampai di tempat tujuan dan mereka mulai melemparkannya dari atas, tiba-tiba mereka terlempar dan jatuh dari bukit tersebut hingga tidak ada yang tersisa kecuali si pemuda.”

Rasulullah bersabda, “Kemudian pemuda itu kembali. Raja kemudian menginstruksikan agar membawanya ke laut untuk dilemparkan ke dalamnya.

Pemuda itu pun di bawa ke laut. Tetapi Allah menenggelamkan beberapa pasukan yang membawanya dan menyelamatkan pemuda tersebut.”

Rasulullah bersabda, *“Si pemuda lalu berkata kepada raja, “Sungguh Anda tidak bisa membunuhku kecuali dengan cara menyalibku kemudian melemparkan anak panah kepadaku seraya berkata, “Dengan nama Allah, Rabb pemuda ini.” Kemudian raja pun menginstruksikan hal demikian. Pemuda itu disalib lalu raja membidik tubuhnya dengan anak panah (kemudian meluncurkannya) seraya berkata, “Dengan nama Allah, Rabb pemuda ini.” Si pemuda lalu meletakkan tangannya pada pelipisnya yang terkena anak panah, kemudian meninggal.”*

“Lalu orang-orang berkata, “Pemuda ini memiliki suatu ilmu yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Oleh itu, kami beriman kepada Rabb pemuda ini.”

Rasullah bersabda, *“Di katakan kepada raja, “Apakah engkau tidak sabar untuk diselisihi oleh tiga orang? Sekarang seluruh dunia bahkan telah menyelisihimu.”*

Rasulullah bersabda, *“Raja lalu memerintahkan untuk membuat beberapa parit kemudian diisi dengan kayu bakar ke dalamnya lalu disulut api.” Setelah itu, raja mengumpulkan manusia, seraya berkata, “Siapa yang meninggalkan agamamanya, maka kami akan membiarkannya. Namun bagi yang tidak mau meninggalkannya maka raja sendiri yang akan melemparkannya ke dalam parit-parit tersebut.”*

Rasulullah bersabda, *“Allah berfirman, “Celakalah para pembuat parit” hingga firman-Nya “Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji” [QS. Al-Buruj: 4-8]. Rasulullah bersabda, “Adapun si pemuda, jasadnya dikubur (tidak dilemparkan dalam parit api).”*

Shuhaib berkata, *“Disebutkan bahwa pada pemerintahan Umar bin Khathab ditemukan (jasad si pemuda) dalam kondisi tangannya pada posisi memegang pelipisnya sebagaimana yang ia lakukan saat terbunuh.”⁴*

IBRAH DARI KISAH PEMUDA BERIMAN

Dalam kisah pemuda beriman dan raja di atas, terdapat beberapa ibrah dan pelajaran yang dapat dipetik, di antaranya yaitu:

Berhadapan Dengan Penguasa Kekufuran Merupakan Sunnatullah Dakwah

Kisah pemuda beriman di atas dimulai dengan *“Dahulu ada seorang raja dari golongan umat sebelum kalian yang mempunyai seorang tukang sihir.”⁵* Tidak disebutkan secara tegas kapan tepatnya peristiwa ini terjadi, termasuk tidak disebutkan di manakah tempatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa poin terpenting dalam kisah ini adalah nilai yang terdapat di dalamnya; bukan detil fakta sejarahnya. Selain juga mengisyaratkan bahwa beberapa pelajaran dari kisah tersebut dapat dipetik tanpa perlu mengkaitkannya dengan situasi dan kondisi ketika kisah itu terjadi. Seolah-olah nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tidak lekang oleh waktu. Spiritnya akan tetap aktual bahkan hingga hari akhir kelak.

4 HR. At-Tirmidzi, no. 3340.

5 HR. Muslim, no. 3005.

Oleh itu, rentang waktu terjadinya kisah tersebut yang disebutkan oleh Rasulullah hanyalah “*golongan umat sebelum kalian.*” Beliau memang menceritakan suatu kisah masa lalu, namun mengaitkan peristiwa masa lalu tersebut dengan realita dakwah pada masa beliau. Ini karena realita dakwah yang terjadi hari ini merupakan perpanjangan dari realita dakwah yang terjadi sejak dahulu.

Poin kedua yang bisa dipetik dari awal kisah tersebut yaitu bahwa tabiat dakwah sejak awalnya yaitu kejelasan keniscayaan perlawanan antara dakwah dan kekuasaan kafir yang menguasai rakyatnya. Oleh itu, awal kisah tersebut dimulai dengan ‘*dahulu ada seorang raja.*’ Keniscayaan perseteruan ini tampak dengan sangat jelas pada dakwah Nabi Musa, di mana Allah berfirman kepadanya, “**Pergilah kepada Firaun; dia benar-benar telah melampaui batas.**”⁶ Hal ini karena dakwah pada asalnya tidak ditujukan kepada Firaun sebab Nabi Musa hanya diutus untuk Bani Israil. Nabi Musa hanya ingin menyelamatkan Bani Israil dengan mengeluarkan mereka dari Mesir.⁷ Meski demikian, perseteruan melawan Firaun dalam konteks tersebut karena ia lah penguasa Bani Israil yang merupakan objek dakwah utama Nabi Musa. Dari sini dapat dipahami bahwa perseteruan antara penyeru kepada kebenaran dan penguasa batil merupakan suatu keniscayaan sejak dari awal perjalanan dakwah.

Berdasarkan hal ini, seruan kepada kebenaran apa pun yang tampil dalam realita kebatilan dalam bentuk arahan teoritis atau sekedar ide yang tidak mempersiapkan diri mereka untuk berhadapan dengan kekuatan dan kekuasaan batil maka ia hanya akan menjadi korban dan akan terlempar dari realita manusia. Ini karena objek yang diseru kepada kebenaran mencakup seluruh manusia; baik yang orang-orang yang dikuasai oleh sebuah tatanan, atau pun orang-orang yang menjadi penguasa pada tatanan tersebut. **Suatu seruan yang objek tergaetnya hanya pada orang-orang yang dikuasai; tanpa menargetkan penguasanya maka seruan tersebut akan menjadi sekedar suatu ide yang tunduk pada penguasa kebatilan. Sebaliknya, suatu seruan yang obejk targetnya hanyalah para penguasa; tanpa menargetkan orang-orang yang dikuasai oleh penguasa tersebut, maka seruan itu sebenarnya telah berubah menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan oleh penguasa kebatilan tersebut.**

Untuk itu, pada awal dakwahnya, Rasulullah sangat gencar menyampaikan dakwahnya kepada para pemuka dan tokoh kafir Quraisy bahwa misi dakwah yang beliau bawa mengcover seluruh manusia. Rasulullah juga mengirim utusan untuk menyampaikan misi dakwah tersebut kepada para raja untuk mengajak mereka kepada Islam, meski pada masa itu Islam masih dalam fase lemah. Urgensi hal ini yaitu sebagai bentuk penegasan dari sejak awal tentang dimensi-dimensi dakwah, yang tidak memerlukan untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, atau tidak membutuhkan untuk menjaga perimbangan kekuatan antara beliau dan para raja tersebut. Di antara para raja yang diseru kepada dakwah tersebut terdapat raja yang memehami dengan baik maksud Rasulullah tersebut, seperti Hereklius. Sebaliknya, juga terdapat raja yang gagal paham akan maksud beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh penguasa Persia. Kafir Quraisy termasuk mereka yang tidak paham pada misi dakwah yang dibawa Rasulullah. Mereka

6 QS. Thaha: 24.

7 Baca QS. Al-A'raf: 105.

mengira bahwa yang diinginkan Rasulullah hanyalah kekuasaan. Karenanya, mereka pun menawarkan kekuasaan tertinggi dalam tatanan mereka. Oleh itu, tawaran tersebut ditolak oleh Rasulullah mentah-mentah.

Memang meraih kekuasaan merupakan suatu yang penting dalam konsep dakwah. Tetapi, ia tidak akan datang berupa sebuah 'pemberian', selain juga tidak mungkin terealisasi dengan persamaan-persamaan murahan. Kekuasaan syar'i pada hakikatnya hanya dapat diraih dengan usaha keras agar betul-betul independen. Sehingga kekuasaan tersebut bukanlah sekedar kekuasaan pribadi atau personal tanpa memungkinkan misi atau nilainya untuk tetap tegak dan eksis setelah kekuasaan tersebut diraih.

Contoh yang menguatkan asumsi ini yaitu Najasyi, raja Habasyah, yang secara personal telah memeluk Islam namun tidak diikuti oleh penduduk Habasyah yang berada di bawah kekuasaannya. Hal ini karena keislaman Najasyi yang pada saat itu sebagai penguasa bukan berarti memungkinkan untuk misi dan nilai Islam untuk terus berkuasa. Hal yang serupa terjadi pada kasus Hereklius, raja Romawi, yang sangat menginginkan agar bangsa Romawi ikut memeluk Islam. Tetapi apa yang dilakukan Hereklius tidak lebih dari sekedar menyampaikan keinginannya pribadi meski saat itu bangsa Romawi berada di bawah kekuasaannya.

Sedangkan sabda Rasulullah yang berbunyi "... dan raja tersebut memiliki tukang sihir⁸" menunjukkan bahwa penyihir tersebut adalah milik raja dan sihir yang digunakan adalah untuk melanggengkan kekuasaan raja. Sihir tersebut tidak hanya sekedar suatu realita yang terjadi di masyarakat, bahkan kekuatan sihir tersebut telah mampu menguasai masyarakat. Tatkala kekuatan sihir bisa menguasai masyarakat maka dapat kita pahami bahwa tabiat realitas yang terjadi pada saat itu merupakan realitas yang rusak; penuh dengan kezaliman dan memperturutkan hawa nafsu. Terutama raja yang pijakan kekuasaannya adalah sihir dan kekuatannya berupa kemahajalelaan maka pastilah metode yang ia pegang untuk menjalankan kebijakannya adalah prasangka-prasangka.

Tatkala kepemimpinan berupa kemaharajalelaan, sementara pemikiran yang berkembang berupa khurafat, serta realita yang tidak berpegang pada nilai, maka manusia yang hidup pada kondisi tersebut hanyalah orang sombong yang hanya mengagumi dirinya sendiri, atau orang yang terkungkung yang tidak bisa memiliki keinginan pribadi dan pasrah pada kondisi yang ada. Hal ini dapat dipahami sejak awal karena kekuasaan dalam realitas apa pun merupakan hasil akhir dari seluruh dimensi sosial yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana ia juga merupakan gambaran komprehensif atas berbagai tradisi dan frame tertentu bagi suatu nilai yang dijalankan. Tatkala pondasi dari tatanan suatu masyarakat adalah kemaharejaan dan sihir maka dapat dibayangkan dimensi masyarakat dan frame nilai apa yang berlaku di sana.

Ketika suatu penguasa yang sehat nalurinya maka ia akan berusaha membangun potensi manusia dan menjaga potensi tersebut. Dalam kondisi ini, penguasa sangat berkepentingan agar rakyat yang diperintahnya menjadi manusia yang berakal,

pintar dan kuat. Seperti ini lah yang dilakukan oleh penguasa Islam. Sebaliknya manakala yang berkuasa tersebut merupakan penguasa jahiliah maka ia akan berusaha memecah-belahkan potensi personal, termasuk potensi suatu masyarakat. Ini karena yang diinginkan oleh penguasa jahiliah adalah tetap berkuasa meski dengan cara yang menghancurkan. Dalam kondisi ini, kepentingan penguasa adalah agar rakyat tetap berada dalam kebodohan, ketidaktahuan, dan lemah.

Sihir yang mengandalkan manipulasi dan dusta mampu merealisasikan tujuan-tujuan penguasa lalim. Sementara itu, metode apa pun yang bukan berasal dari Allah, yang manusia tunduk pada metode tersebut maka pada hakikatnya merupakan produk-produk sihir. Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali hanya pada bentuk dan namanya. Terpenting darinya yaitu lenyapnya kekuatan nalar dan akal yang kuat. Ini karena sihir bisa memanipulasi seseorang dengan memberi pengaruh yang menakutkan dan memanfaatkan kondisi kebohongan manusia.

Rasulullah lalu melanjutkan, *“Tatkala berada dalam usia senja, tukang sihir tersebut mengatakan kepada rajanya, “Aku sudah tua. Oleh itu, kirimlah seorang pemuda kepadaku untuk menjadi pewaris ilmu sihirku.”*⁹

Dari ucapan tukang sihir di atas telah tergambarlah satu contoh tentang teman atau orang kepercayaan yang buruk, yang hanya berkepentingan kekalnya atmosfer kekuasaan yang dapat memberikan keuntungan buat mereka. Hal yang sama juga terlihat pada para tukang sihir Firaun. Saat mereka datang menemui Firaun, ucapan yang pertama kali mereka sampaikan yaitu, *“(Apakah) kami akan mendapat imbalan jika kami menang? Dia (Firaun) menjawab, “Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat.”*¹⁰ Padahal para tukang sihir itu belum bertanya tentang siapa dan persoalan apa yang akan mereka hadapi. Menurut mereka pertanyaan tersebut tidak penting. Terpenting bagi mereka yaitu imbalan. Sedikit perbedaan antara tukang sihir Firaun dan tukang sihir raja yaitu tidak adanya kepentingan pribadi dari tukang sihir raja karena permintaan tersebut terlontar saat ia merasakan ajalnya kian dekat. Meski bukan kepentingan pribadi, tukang sihir raja tersebut berkepentingan agar sihir yang ia miliki bisa diwariskan kepada orang lain untuk melanggengkan dan mempertahankan sang raja.¹¹ Setelah itu maka *“seorang pun anak yang diutus padanya. Tukang sihir tersebut lalu mengajarnya.”*¹²

Skenario Allah VS Skenario Tukang Sihir Raja

Tukang sihir bisa saja merencanakan skenario untuk mendidik seorang pemuda sebagai pewaris ilmu sihir, namun skenario Allah lebih baik dan pasti menang. Oleh itu Rasulullah bersabda, *“Di tengah perjalanan ingin belajar, anak ini bertemu seorang rahib (pendeta) dan ia pun duduk bersamanya dan menyimak nasehat si rahib. Ia pun begitu takjub pada nasehat-nasehat yang disampaikan si rahib.”*¹³

9 HR. Muslim, no. 3005.

10 QS. Al-A'raf: 114-115.

11 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 11-17.

12 HR. Muslim, no. 3005.

13 HR. Muslim, no. 3005.

Skenario Allah tersebut yaitu Allah mempertemukan si pemuda dengan seorang rahib dalam perjalanannya menuju ke kediaman tukang sihir. Tidak hanya bersua, pemuda tersebut juga mau beramah-tamah bersama dengan ikut duduk bersamanya, serta bersedia mendengar apa yang disampaikan rahib dengan seksama. Ide yang disampaikan rahib—dengan izin Allah—menarik hati si pemuda dan membuat kagum.

Tentu hal ini merupakan suatu yang tidak mudah bagi si pemuda. Dalam waktu yang hampir bersamaan ia harus belajar dua hal yang saling kontradiksi, yaitu belajar sihir dari tukang sihir, dan belajar agama dari rahib. Tetapi teks cerita tersebut mengisyaratkan bahwa si pemuda begitu menikmati masa belajarnya bersama rahib; suatu kenikmatan belajar yang tidak ia peroleh saat belajar sihir dari tukang sihir raja. Karenanya, si pemuda lebih senang berlama-lama bersama rahib sehingga membuatnya sering terlambat sampai ke kediaman tukang sihir.¹⁴

Pengaruh Kesiapan Menerima Ujian Sejak Awal Dakwah

Atas keterlambatan itu ia pun mendapat hukuman dari tukang sihir. *“Ketika ia akan mendatangi tukang sihir untuk belajar, ia pun menemui si rahib dan duduk bersamanya. Ketika terlambatnya mendatangi tukang sihir, ia dipukul, maka ia pun mengadukannya pada rahib.”*¹⁵

Bagi si pemuda, pukulan tersebut merupakan ujian dan cobaan; apalagi saat usianya yang terhitung masih sangat muda. Namun Allah ingin mendidik sejak awal pemuda tersebut dengan pendidikan yang sejati dan sempurna. Allah juga ingin keterikatan si pemuda dengan dakwah adalah suatu yang sinkron dengan karakter yang harus dimilikinya. Ini karena pemuda tersebut tengah disiapkan sebagai titik awal dakwah untuk mendakwahi manusia, sekaligus sebagai teladan bagi manusia. Oleh itu, si pemuda harus memiliki kepribadian yang sempurna (mutakamil) yang ditempa dalam lembah ujian dan kesabaran. Allah menguji pemuda tersebut sejak awal pendidikannya karena Dia menginginkan agar pembentukan karakternya selaras dengan tabiat dakwah dan supaya kepribadiannya tidak menyimpang dari beban dakwah yang akan dipikulnya kelak. Pemuda itu pun lulus. Ia mampu jujur kepada Allah dan bersabar atas ujian yang diberikan kepadanya.

Adapun aduan si pemuda kepada rahib atas apa yang telah dialaminya dari tukang sihir bukanlah aduan keputusan, dan juga bukan sebuah permintaan untuk meminta dispensasi. Aduan tersebut adalah upaya si pemuda untuk mencari solusi atas persoalan yang telah lama ia hadapi. Oleh itu, sang rahib pun berusaha untuk memberikan jalan keluar. Jalan keluar tersebut merupakan suatu yang hendaknya dicari oleh seorang penjurur dakwah mana pun guna membuka jalan bagi orang yang telah menyambut seruannya.¹⁶

14 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 19-20.

15 HR. Muslim, no. 3005.

16 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 20-22.

Bolehnya Dusta Dalam Perang¹⁷

Solusi yang ditawarkan rahib yaitu, *“Jika kamu takut kepada tukang sihir, katakanlah kepadanya, “Keluargaku menghalangi diriku (untuk keluar lebih awal).” Dan jika kamu takut terhadap keluargamu, maka katakanlah kepada mereka, “Tukang sihir menghalangi diriku (untuk pulang lebih awal).”*

Solusi dari rahib ini menjelaskan tentang pandangannya terhadap realita yang sedang ia dan si pemuda alami. Ia menganggap bahwa antara mereka berdua dan tukang sihir sedang dalam kondisi perang. Oleh itu, ia membolehkan si pemuda untuk berdusta; baik kepada tukang sihir maupun kepada ahli keluarganya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, *“Tidak diperbolehkan berdusta kecuali dalam tiga kondisi: (1) seorang suami yang berbicara kepada istrinya agar ia reda padanya; (2) dusta dalam peperangan, dan (3) kedustaan yang dilakukan dalam rangka mendamaikan (sesama) manusia.”*¹⁸ Penting untuk dicatat bahwa bolehnya berbohong tersebut bukan merupakan suatu kebolehan yang bersifat mutlak, tetapi kebolehan yang terikat dengan kondisi-kondisi tertentu.¹⁹ Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nu’aim bin Mas’ud Al-Ghathafani dalam perang Ahzab.

Karamah Orang-orang Saleh²⁰

Pada umumnya, bersamaan dengan semakin menguatnya ujian dan gangguan maka hadirilah tanda-tanda kekuasaan Allah yang mampu memperkuat kesabaran dan menenteramkan jiwa. Ketika itulah Allah menunjukkan tanda kekuasaan-Nya kepada si pemuda. *“Pada suatu saat ketika di waktu ia dalam keadaan yang demikian itu, lalu tibalah ia di suatu tempat dan di situ ada seekor binatang besar yang menghalangi orang banyak (di jalan yang dilalui mereka). Pemuda itu lalu berkata, “Pada hari ini saya akan mengetahui, apakah penyihir itu yang lebih baik ataukah rahib itu.” Ia pun mengambil sebuah batu kemudian berkata, “Ya Allah, apabila perkara rahib itu lebih dicintai di sisi-Mu daripada tukang sihir itu, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang banyak dapat berlalu.” Lalu ia melempar binatang tersebut dan terbunuh. Lalu orang-orang bisa lewat.”*²¹

Sabda Rasulullah tersebut menyingkap kondisi psikologis yang dialami oleh si pemuda dan pergulatan dalam dirinya ketika belajar agama dari rahib dan belajar sihir dari tukang sihir dalam waktu bersamaan. Si pemuda merasa bimbang. Kebimbangan yang disebabkan pengaruh yang kuat dari perkataan rahib dan pemahamannya terhadap makna dien. Kebimbangan itu bukan disebabkan karena si pemuda menganggap rahib dan tukang sihir memiliki kedudukan yang sama dalam pandangannya, kemudian ia ingin menentukan pilihan kepada salah satu di antara keduanya. Namun kebimbangan si pemuda disebabkan apakah keyakinan yang telah ia dapatkan secara fitrah kepada Allah dapat ia buktikan dalam realitas yang riil. Oleh itu si pemuda hanya berkata, *“Ya Allah, apabila perkara rahib itu lebih*

17 Lihat An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, vol. XVIII, h. 130, dan Qadhi Iyadh, *Ikmalul Mu'lim bi Fawa'idi Muslim*, vol. VIII, h. 555.

18 HR. At-Tirmidzi, no. 1939.

19 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 22-25.

20 Lihat An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, vol. XVIII, h. 130.

21 HR. Muslim, no. 3005.

dicintai di sisi-Mu daripada tukang sihir itu, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang banyak dapat berlalu.”

Sementara pilihan si pemuda untuk lebih membuktikan keyakinannya kepada pada kasus terjadinya peristiwa seekor hewan besar yang menghalangi jalan manusia dapat dipandang sebagai sebuah awal eksperimen komprehensif bagi perjalanan dakwah dengan berbagai substansi dan dimensi yang terkandung di dalamnya. Adanya hewan besar yang menghalangi jalan manusia dalam pandangan si pemuda dapat menggambarkan sikap penguasa diktator yang berusaha menghalangi jalan hidayah bagi manusia. Lantas si pemuda pun mengambil sebuah batu sebagai bentuk *akhdzul asbab* (melakukan sebab-sebab yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu yang diinginkan), seraya berdoa kepada Allah mengadukan kelemahannya di hadapan-Nya. Setelah ternyata batu tersebut berhasil membunuh hewan besar tersebut, si pemuda pun mengerti bahwa yang membunuh hewan tersebut hanyalah Allah, sementara yang ia lakukan hanyalah sekedar melakukan sesuatu yang kemungkinan bisa membunuh hewan tersebut; namun kemungkinan juga tidak berhasil membunuhnya.²²

Pengakuan Jujur Seseorang Tentang Lebih Mulianya Orang Lain Dibanding Dirinya

Setelah kejadian yang menakjubkan tersebut, si pemuda lantas menemui rahib untuk mengabarkan apa yang telah di alaminya. *“Lalu ia mendatangi rahib dan mengabarkan hal tersebut. Rahib tersebut pun mengatakan, “Wahai anakku, saat ini engkau lebih mulia dariku. Keadaanmu sudah sampai pada tingkat sesuai apa yang saya lihat. Sesungguhnya engkau akan mendapat cobaan, maka jika benar demikian, janganlah menyebut namaku.”*²³

Apa yang dikatakan rahib kepada si pemuda merupakan suatu sikap yang luar biasa dari seorang yang lebih tua umurnya. Yaitu kejujuran rahib bahwa si pemuda kini menjadi lebih baik darinya dalam memahami dakwah dan lebih mampu merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan dakwah dibanding dirinya. Di sisi lain, si pemuda tetap merendahkan diri dan memuliakan rahib sebagai orang yang telah berjasa besar kepadanya dalam memahami dien. Kejujuran rahib tersebut menunjukkan bahwa ia mempelajari dien bukan untuk dikenal bahwa ia seorang alim; dan ia menyeru manusia kepada dien bukan untuk menjadi pemimpin dari orang yang diserunya. Rahib telah membuka jalan bagi orang yang diyakininya memiliki kemampuan yang lebih untuk berkhidmat kepada agama dibanding dirinya. Selain itu, ia telah menjadikan dirinya sebagai titik awal dalam perkembangan keyakinan pada diri si pemuda.

Setelah memuji keistimewaan dan kemuliaan si pemuda, rahib lalu memberitahukan tentang beban yang akan ia pikul, *“Sesungguhnya engkau akan mendapat cobaan ...”* Firasatnya pada diri si pemuda bahwa ia akan mendapat ujian atas keistimewaan yang telah ia miliki. Beban tanggungjawab yang diberitahukan rahib kepada si pemuda setelah ia memujinya agar si pemuda tidak tertipu dengan

²² Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 25-27.

²³ HR. Muslim, no. 3005.

apa yang telah ia miliki, dan mempersiapkan mental si pemuda untuk menghadapi berbagai ujian agar ia tidak menyimpang pada suatu saat kelak.²⁴ Selain itu, rahib juga berpesan kepada si pemuda ketika ia mendapat ujian dan cobaan kelak agar tidak menyeret namanya, “... *jika benar demikian, janganlah menyebut namaku.*”

Menjadikan Pelayanan Kepada Masyarakat Sebagai Titik Masuk Dakwah

Dalam memulai dakwahnya, si pemuda menjadikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat sebagai pintu masuk dakwahnya, yang salah satunya dengan memberikan layanan kesehatan, “*Pemuda itu lalu dapat menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit kulit. Ia pun dapat menyembuhkan orang-orang dari berbagai macam penyakit.*”²⁵ Apa yang dilakukan si pemuda merupakan bentuk perealisasi dari kekuasaan Allah dalam kehidupan manusia, sehingga melalui pengobatan dan penyembuhan yang berhasil ia lakukan membuat mereka beriman kepada Allah.

Tatkala pemuda beriman berhasil menyembuhkan penyakit buta bawaan dan kusta serta penyakit lainnya maka ia telah berhasil membentuk sebuah arus gerakan yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Metode ini merupakan metode yang benar dalam dakwah pada masyarakat yang kemampuan nalar dan kekuatan logikanya disiasikan oleh penguasa yang kekuasaannya dibangun berdasarkan pondasi sihir. Hal ini karena manusia perlu menyadari realita, sementara kesadaran manusia terhadap eksistensi mereka merupakan puncak dari kesadaran mereka terhadap realitas yang mereka hadapi. Demikianlah si pemuda beriman mengemas dakwahnya dan mengaitkan problematika yang dihadapi manusia dan memenangkan hati mereka sehingga hal itu dapat menjelma menjadi arus kuat dakwah yang mampu mencapai seluruh dimensi masyarakat.

Sampai pada fase ini, raja belum mengetahui perihal si pemuda, suatu perkara yang betul-betul aneh. Ini karena posisi si pemuda yang berada dalam lingkaran dekat raja. Justru raja lah yang memilih si pemuda dan mengutusnyanya kepada tukang sihir. Selain itu, si pemuda juga bergerak di masyarakat secara luas dan terang-terangan. Namun raja tidak mengetahui perkembangan si pemuda kecuali melalui teman dan sekaligus penasihatnya, dan setelah arus dakwah atau perubahan yang dibawa oleh si pemuda merubah menjadi kuat.²⁶

Apapun yang Terjadi di Dunia Hanya Dengan Izin Allah

“*Berita ini pun sampai di telinga sahabat dekat raja yang menderit buta sejak lahir. Ia pun mendatangi pemuda tersebut dengan membawa banyak hadiah. Ia berkata pada pemuda tersebut, “Ini semua bisa jadi milikmu asalkan engkau menyembuhkanku.”*”²⁷

Saat bertemu dengan si pemuda, teman raja kemudian menawarkan hadiah yang sangat banyak dan berharga kepadanya jika berhasil menyembuhkan penyakitnya. Tetapi si pemuda menanggapi tawaran teman raja dengan menjelaskan kepadanya

24 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 27-32.

25 HR. Muslim, no. 3005.

26 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 32-35.

27 HR. Muslim, no. 3005.

bahwa yang sebenarnya menyembuhkan hanyalah Allah; bukan dirinya, “*Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun. Yang mampu menyembuhkan hanyalah Allah.*”²⁸

Ketika si pemuda melontarkan perkataannya tersebut, sebenarnya ia sedang mempertegas keyakinannya melalui pelayanan yang ia berikan kepada teman raja. Ini merupakan landasan yang di atasnya dibangun ide memenangkan hati dan pikiran manusia dalam dakwah. Dalam dakwah, suatu pelayanan atau keuntungan dunia harus dikaitkan dengan keyakinan, sehingga dengan demikian nilai sebenarnya keimanan akan mengetuk hati manusia sejak dari awal dakwah. Di sana, ada perbedaan antara menawarkan suatu pelayanan atau keuntungan duniawi hanya bersandar pada keuntungan dunia, dan menawarkan suatu pelayanan dan keuntungan duniawi untuk menegaskan keyakinan. Metode sama yang juga dilakukan oleh Nabi Muhammad dan Nabi Yusuf.

Ketika didatangi oleh seorang Badui yang meminta harta kepada beliau, maka Nabi Muhammad bersabda, “*Ambillah (kambing) yang terdapat di antara dua bukit itu!*” Mendengar itu, orang Badui tersebut pun berkata, “Apakah Engkau hendak menghinaku?” Beliau menjawab, “*Tidak.*” Orang Badui tersebut lalu mengambil seluruh kambing yang ditunjuk oleh Rasulullah. Setelah kembali pada kaumnya, orang Badui tersebut lalu berseru, “Wahai kaumku! Masuk Islam lah kalian seluruhnya. Sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian. Suatu pemberian orang yang tidak takut miskin”²⁹

Sementara Nabi Yusuf, saat ia mendakam dalam penjara, menegaskan kepada para penghuni penjara tentang keyakinannya dan menawarkan hal itu sebelum ia memenuhi permintaan mereka untuk menakwilkan mimpi mereka. “*Yusuf berkata, “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*³⁰ Baru setelah itu Nabi Yusuf mengabarkan tentang takwil mimpi mereka, “*Hai kedua penghuni penjara! Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang*

28 Ibid.

29 HR. Muslim, no. 2312.

30 QS. Yusuf: 37-40

seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”³¹

Si pemuda tidak merespon tawaran yang tampak menggiurkan dari teman dekat raja itu sama sekali. Justru ia menawarkan Islam kepada teman raja, *“Jika engkau mau beriman pada Allah, aku akan berdo’a pada-Nya supaya engkau bisa disembuhkan. Jika engkau mau beriman pada Allah, aku akan berdo’a pada-Nya supaya engkau bisa disembuhkan.”*³² Dari sini, terangkatlah nilai keimanan dalam pandangan teman raja. Karena kesembuhan yang diharapkan teman raja hanya terjadi jika ia beriman kepada Allah, dan keimanan tersebut sudah cukup dan bisa sebagai pengganti berbagai hadiah berharga yang ia tawarkan. Teman raja lantas menyadari hakikat tersebut. Kemudian ia pun menyatakan kesanggupannya untuk beriman kepada Allah, *“Ia pun beriman pada Allah, lantas Allah menyembuhkannya.”*³³

Dengan begitu mudah teman raja beriman kepada Allah. Karena hakikat iman berada tersembunyi dalam setiap diri manusia, sehingga yang diperlukan untuk membangkitkannya hanyalah metode dakwah yang benar. Metode dakwah yang mampu menyingkap hakikat keimanan dalam diri seseorang. Teman raja menyatakan keimanannya hanya karena si pemuda menawarkan dan memintanya beriman sebelum ia mendoakannya. Dari sini, dasar dakwah bukan sekedar pada perkataan yang disampaikan pada objek dakwah tentang suatu problematika, namun juga terkait metode yang digunakan untuk membangunkan iman yang tersembunyi tersebut. Selain juga menunjukkan bahwa berinteraksi yang benar dengan manusia lah yang mampu memberi bobot nilai pada ucapan yang disampaikan dalam dakwah dan menyebabkan tujuan dakwah tersebut tercapai.³⁴ Oleh itu, jika diperhatikan, si pemuda hanya mengutarakan beberapa kata, yaitu *“... yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah ...”*

Nilai Respon Pertama Terhadap Ujian

Setelah berhasil disembuhkan oleh si pemuda, teman dekat raja pun bertemu dengan raja untuk pertama kalinya, *“Teman sang raja kemudian kembali mendatangi raja dan ikut bermajlis bersamanya sebagaimana yang biasa ia lakukan sebelumnya. Raja (yang penasaran) lantas mengajukan pertanyaannya, “Siapa yang berhasil mengembalikan penglihatanmu?” Dengan (polos) ia pun menjawab, “Rabb (Tuhan)ku.”*³⁵

Ada dua penyebab utama yang umumnya menyebabkan manusia mengakui sebagai Rabb (tuhan); yaitu kufur kepada Allah, dan memiliki posisi sebagai raja. Hal pertama adalah kekufuran seseorang kepada Allah, termasuk mengkufuri qadha dan takdir Allah. Lalu manusia yang kafir tersebut mengira bahwa ia sendirilah yang berhak menentukan jalan hidupnya dan menggunakannya untuk apa pun yang dikehendakinya. Jika menjadi penguasa bagi orang lain, ia lalu berprasangka bahwa ia bisa memberi pengaruh pada kehidupan orang yang berada di bawah kekuasaannya.

31 QS. Yusuf: 41.

32 HR. Muslim, no. 3005.

33 Ibid.

34 Rifa’i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 35-38.

35 HR. Muslim, no. 3005.

Ia lah yang berhak menentukan hidup seseorang, menetapkan hukum sesuai keinginannya, dan menghukum siapa pun yang ia anggap menentangnya, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mengawasinya, apalagi menentangnya.

Akan tetapi, teman raja yang telah beriman tidak peduli pada manusia yang seperti itu. Ia tetap menghadapi raja dengan penuh keteguhan dan keimanan. Oleh itu, ketika ditanyai oleh raja tentang siapa yang menyembuhkan penglihatannya, maka dengan teguh ia menjawab, "*Rabb (Tuhan)ku.*" Tentu saja jawaban tersebut mengandung konsekuensi yang berat. Karena jawaban itu adalah bentuk perlawanan terhadap raja. Bahkan perlawanan yang dianggap pelanggaran terberat dalam undang-undang raja, karena berani mengancam ideologi yang ia bangun di tengah-tengah rakyatnya. Mendengar jawaban itu, "*Raja lantas menangkap teman(nya) tadi dan terus-menerus menyiksanya sampai ia menyebut (nama) si pemuda.*"³⁶ Sebagaimana penguasa lalim lainnya, raja tidak langsung membunuh teman dekatnya, tetapi mencari informasi jaringannya meski melalui cara penyiksaan. Teman dekat raja akhirnya menyebut nama si pemuda.

Tidak lama berselang, "*pemuda itu pun kemudian dihadapkan. Raja lalu berkata kepadanya, "Wahai anakku! Sungguh kemampuan sihirmu telah mampu menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta. Selain itu, Kamu juga bisa melakukan ini dan melakukan itu."*³⁷ Raja memanggil si pemuda dengan "*Wahai anakku!*" untuk mengelabui dan menekan psikologinya, serta mengesankan kedekatannya kepada si pemuda. Ungkapan raja di atas juga sekaligus tawaran dan ancaman. Tawaran berupa kedudukan dan harta jika si pemuda mengakui bahwa kemampuan yang ia miliki berasal dari sihir. Dan ancaman berupa siksa, bahkan pembunuhan, jika ia mengingkarinya. Raja seolah-olah sedang bernarasi, "*Engkau bisa menyembuhkan penyakit buta dan kusta karena kekuatan sihir, bukan?*" Raja mencoba mengalihkan narasi dari tauhid kepada sihir.

Usaha raja untuk memujuk dan mengelabui si pemuda gagal. Si pemuda tetap teguh dengan keimanannya. Ia pun mengomentari pernyataan raja, "*Sungguh, aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan itu hanyalah Allah.*" Mendengar hal itu, sang raja pun kemudian menangkap si pemuda dan terus menyiksa hingga ia menyeret (nama) sang rahib."³⁸

Tidak lama setelah si pemuda menyebut sang rahib, akhirnya ia berhasil ditemukan dan ditangkap, lalu dihadapkan di depan raja. Ia lalu diminta untuk meninggalkan agamanya. Namun hal itu ia tolak. Akhirnya ia dibunuh dengan gergaji sehingga terpotong dua. Cara pembunuhan yang sama juga dilakukan pada teman raja ketika ia menolak untuk memenuhi permintaan raja.

Raja tampak sangat menginginkan kemurtadan si pemuda. Oleh itu, ia tidak langsung membunuhnya. Ia ingin mempermainkan nalar manusia karena si pemuda dikenal oleh masyarakat sebagai seorang dokter dan senang membantu orang lain. Ini dari satu sisi. Di sisi lain, raja ingin menggagalkan dakwah si pemuda yang mulai tersebar luar di masyarakat. Selain itu, raja sangat ingin memanfaatkan kemampuan

36 Ibid.

37 Ibid.

38 ibid

si pemuda untuk lebih mengokohkan kekuasaannya. Diawali dengan penyiksaan terhadap teman raja dan si pemuda, lalu pembunuhan terhadap rahib dan teman raja sebelum perintah membunuh si pemuda; kemudian panggilan raja kepada si pemuda “Wahai anakku!”, serta pemilihan cara membunuh si pemuda yang berbeda dengan dua lainnya; ini semua menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan raja merupakan tindakan yang terukur dan telah dipelajari terlebih dahulu.³⁹

Karamah Allah Bagi Para Wali-Nya

Kini giliran si pemuda untuk dibunuh oleh raja. Raja ingin membunuh si pemuda dengan cara yang sangat ekstrim. Barangkali dengan terbunuhnya si pemuda dengan cara tersebut, raja berharap rakyatnya akan semakin takut dan tunduk kepadanya. Tetapi kehendak Allah di atas kehendak siapa pun; tak terkecuali kehendak raja. Allah ingin memperlihatkan karamah wali-Nya di hadapan raja di satu sisi. Sementara di sisi yang lain ingin memperkuat keimanan si pemuda.

Dua cara yang digunakan sang raja untuk membunuh si pemuda terbukti gagal,

“Raja lantas menyerahkan si pemuda kepada sekelompok tentaranya seraya menginstruksikan, “Bawalah ia ke bukit ini dan itu, kemudian dakilah bukit tersebut sambil menyeretnya. Jika kalian telah sampai di puncaknya (tanyailah ia kembali). Mudah-mudahan ia mau meninggalkan agamanya. Jika tidak maka lemparkan ia.” Sekelompok tentara tersebut lalu pergi menyeretnya, kemudian mendaki bukit tersebut. Si pemuda lantas berdoa, “Ya Allah! Selamatkanlah aku dari tindakan mereka dengan kehendak-Mu.” Bukit tersebut lalu bergetar yang menyebabkan para tentara tersebut berjatuh (dari atasnya). Si pemuda lalu kembali ke hadapan raja. Raja lantas bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi pada para tentera pengiringmu?” Si pemuda menjawab, “Allah telah menyelamatkanku dari mereka.”

“Raja lantas kembalinya menyerahkan kepada sekelompok tentaranya yang lain seraya menginstruksikan, “Pergi dan bawalah ia ke dalam kapal, dan berlayarlah hingga di tengah-tengah laut. Semoga ia mau meninggalkan agamanya. Jika tidak maka ceburkanlah ia ke dalamnya. Para tentara itu pun kembali membawa dan menyeretnya. Si pemuda kembali berdoa, “Ya Allah! Selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.” Kapal tersebut lantas terbalik yang menyebabkan para tentaranya tenggelam. Si pemuda lalu kembali ke hadapan raja. Raja lantas bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi pada para tentera pengiringmu?” Si pemuda kembali menjawab, “Allah telah menyelamatkanku dari mereka.”⁴⁰

Kegagalan rencana pembunuhan pertama barangkali masih dianggap sebagai suatu yang kebetulan oleh raja. Tetapi dengan kegagalan rencana yang kedua membuat raja sadar bahwa ia memang tidak mampu membunuh si pemuda dengan caranya sendiri. Sejak itu, raja berpikir bahwa meski puluhan, bahkan ratusan perintah untuk membunuh ia berikan kepada prajuritnya pada akhirnya akan berakhir pada kegagalan dan kerugian. Kegagalan membunuh si pemuda dan

39 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 43-52.

40 HR. Muslim, no. 3005.

kerugian terbunuhnya para prajurit yang diperintahkannya untuk mengeksekusi si pemuda.

Membaca hal itu, si pemuda memanfaatkan situasi tersebut dengan menegaskan keyakinannya sekaligus memberi penawaran kepada raja, *“Anda tidak akan bisa membunuhku kecuali Anda mau melakukan apa yang aku perintahkan.”* Raja lalu berkata, *“Kumpulkanlah manusia di suatu tempat di tanah lapang. (Setelah itu), saliblah aku di salah satu pohon kemudian ambillah salah satu anak panah dari tempat anak panahku. Kemudian letakkanlah di atas tali anak panahmu, kemudian katakanlah, “Dengan nama Allah; Rabb si pemuda” kemudian lepaskanlah itu ke arahku. Jika Anda mau melakukan hal itu maka Anda bisa membunuhku.”*⁴¹

Karena merasa tidak berdaya, raja akhirnya memenuhi tawaran si pemuda. Ia kumpulkan rakyatnya yang telah terpengaruh oleh dakwah si pemuda di sebuah tanah lapang. Ia ikat si pemuda pada salah satu pohon. Kemudian ia bidik si pemuda dengan panahnya seraya berkata, *“Dengan nama Allah; Rabb si pemuda.”*

Bayi Yang Bisa Berbicara: Peneguhan Keimanan Pada Detik-Detik Akhir Kehidupan

Rakyat yang sangat antusias menyaksikan peristiwa tersebut terperangah. Mereka mendengar betul apa yang telah terucap oleh raja mereka untuk membunuh si pemuda. Apalagi mereka melihat bahwa si pemuda tidak langsung meninggal ketika anak panah tersebut mengenai pelipisnya, tetapi justru setelah si pemuda meletakkan tangannya pada anak panah tersebut.

Akhirnya rakyat yang melihat peristiwa tersebut pun beriman kepada Allah. Raja yang mengetahui kenyataan tersebut lantas memberikan ancaman. Tetapi rakyatnya tetap teguh pada keimanan mereka dan tidak mundur sedikit pun. Raja kemudian membuat parit yang di dalamnya dipenuhi kayu bakar, lalu dinyatakan api di dalamnya.

Pada saat kejadian itulah tercatat sebuah kisah tentang kekuasaan Allah, yaitu bayi yang bisa berbicara, *“... Hingga tibalah giliran seorang perempuan bersama bayinya yang maju-mundur untuk terjun ke dalam parit api. Tiba-tiba bayi itu pun berkata, “Wahai ibuku! Bersabarlah. Sungguh, engkau berada di atas kebenaran.”*⁴²

Ibu tersebut ikut menghampiri parit sambil mendekap bayinya. Tidak sekalipun ibu tersebut memisahkan bayi dari dirinya meski ia melihat dengan dua mata kepalanya sendiri apa yang terjadi pada orang-orang—bahkan kerabatnya: ayah, saudara, saudari, dan suaminya—yang tetap teguh pada keimanan mereka. Tetapi naluri keibuan ibu tersebut ikut berkecamuk bersamaan dengan panasnya nyala api yang berada di hadapannya, sehingga membuatnya takut mati bersama bayinya. Oleh itu, ia ragu apakah harus menceburkan diri ke dalam kobaran api atau mundur ke belakang. Namun bayi yang didekap dan tidak terpisah darinya tersebut tiba-tiba bisa berbicara. Ia berhasil memadamkan naluri keibuan ibunya yang sedang berkecamuk dengan keragu-raguan. Akhirnya, dengan penuh keteguhan, ibu

41 Ibid.

42 Ibid.

tersebut berhasil menyelamatkan jiwanya dari kelemahan dan kebimbangan, lalu tanpa ragu lagi menceburkan dirinya dalam kobaran api bersama bayinya.

Bagian kisah seorang ibu bersama bayinya adalah episode akhir yang dikisahkan Rasulullah. Yang tersisa tinggal pemandangan kobaran dan jilatan nyala api yang meluap-luap, yang membakar jasad-jasad orang-orang yang beriman di dalam parit. Selain itu, pengaruh kobaran dan jilatan nyala api tersebut masih tetap berada dalam hati setiap orang beriman yang merasa lemah di atas muka bumi ini dan terbelenggu oleh sistem jahiliah. Lisan-lisan mereka justru akan semakin lantang menggemakan keimanan mereka setiap kali gugur seorang syahid dalam jalan dakwah untuk memenangkan agama ini di atas muka bumi dan dalam kehidupan dunia ini.⁴³

PENUTUP

Meski kisah si pemuda beriman merupakan fakta realitas yang terjadi pada zaman dahulu, tetapi nilai dan spirit kisah tersebut tetap abadi sepanjang zaman. Tidak lekang oleh panas. Tidak lapuk oleh hujan. Kisah si pemuda beriman juga merupakan suatu deskripsi pada zaman dahulu yang akan selalu dihadapi oleh setiap pemuda beriman pada setiap generasi. Sebagaimana kisah si pemuda di atas, para pemuda beriman di setiap masa senantiasa menghadapi persoalan dilematis antara teguh berpegang teguh pada agamanya, atau bersikap pragmatis dan tunduk pada realitas kerusakan dan kebobrokan yang terjadi pada zamannya.

Pilihan yang ada di hadapan si pemuda memang hanya dua, tetapi memiliki konsekuensi yang saling bertentangan; menjadi pemuda beriman atau menjadi pemuda penyihir. Pilihan menjadi pemuda penyihir memang tampak menggiurkan dan sangat menjanjikan masa depan di dunia. Jika ia memilih pemuda penyihir, harta, tahta, dan wanita telah berjibun menantinya. Tetapi pilihan menjadi beriman terasa begitu dekat dengan fitrahnya, selain juga logis dan rasional. Jika memilih menjadi pemuda beriman, ia merasa menjadi orang yang sangat merdeka; tidak menjadi budak bagi hawa nafsu, syahwat, dan siapa pun; ketundukannya hanya ia berikan kepada Rabbnya yang telah menciptakannya. Pada akhirnya, menjadi pemuda berimanlah yang ditempuhnya. Tentu saja kisah si pemuda bukanlah dongeng penghantar tidur, apalagi sebuah fiksi yang menghibur pembaca. Namun kisah si pemuda merupakan kisah pergulatan antara keimanan dan kekufuran, keteguhan berada di atas keimanan, lantang menyerukannya, rela berkorban deminya. Selain juga pilihan yang sangat menentukan kisah akhir perjalanan seseorang. [A. Sadikin]

43 Rifa'i Surur, *Ashhabul Ukhdud*, h. 63-64.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

An-Nasa`i, Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani. *As-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihyaut Turats Al-Arabi, 1392 H.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1975.

Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah. 2001.

Iyadh, Iyadh bin Musa. *Ikmalul Mu'lim bi Fawa'idi Muslim*. Mesir: Darul Wafa`, 1998.

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats 'Arabi, tt.

Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Kairo: Darusy Syuruq. tt

Surur, Rifa'i. *Ashhabul Ukhdud*. Kairo: Dar Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1995.